

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM UNGKAPAN KIASAN
DI NAGARI LUBUK ALUNG KECAMATAN LUBUK ALUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SYLVIA ELIZA AZWAR
NIM 2007/86635**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kiasan
di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung
Kabupaten Padang Pariaman
Nama : Sylvia Eliza Azwar
NIM : 2007/86635
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2012

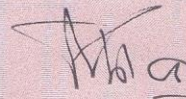
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



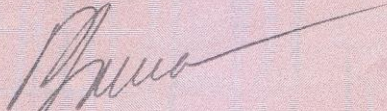
Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
NIP. 19620907.198703.1.001

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP. 19611204.198602.1.001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sylvia Eliza Azwar
Nim : 2007/86635

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

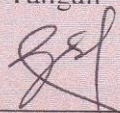
Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman

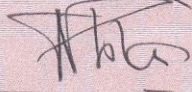
Padang, Februari 2012

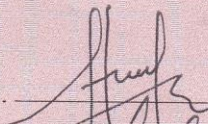
Tim Penguji,

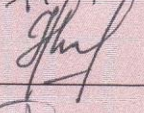
Tanda Tangan

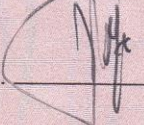
1. Ketua : Dr. H. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A.
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd., M.Pd.

1. 

2. 

3. 

4. 

5. 

ABSTRAK

Sylvia Eliza Azwar. 2012. “ Nilai-nilai Pendidikan Dalam Ungkapan Kiasan Di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (2) makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan kiasan Di Nagari Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; dan (4) nilai-nilai pendidikan yang dominan dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

Latar penelitian ini adalah Nagari Lubuk Alung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dan perekaman.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut, (1) ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman ditemukan 55 ungkapan kiasan, (2) Ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman berbentuk kata, frasa, dan kalimat, (3) nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, nilai pendidikan agama dan akhlak berjumlah 36 ungkapan kiasan, nilai pendidikan sosial berjumlah 10 ungkapan kiasan, nilai pendidikan estetika berjumlah 6 ungkapan kiasan, dan nilai pendidikan jasmani berjumlah 3 ungkapan kiasan. Dalam Kurikulum Budaya Alam Minangkabau SD salah satu tujuannya adalah siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari melalui peragaan dan pelatihan. Ungkapan kiasan dapat digunakan dalam mengajar Budaya Alam Minangkabau karena terdapat nilai-nilai pendidikan, termasuk di dalamnya sopan santun.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah yang Maha Pemurah, karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Kiasan di Kenagarian Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman” dapat diselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada (1) Dr. H. Erizal Gani, M. Pd, selaku Pembimbing I, (2) Drs. Nursaid, M. Pd, selaku Pembimbing II, (3) Dr. Ngusman, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Zulfadli, M. Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) para informan Kenagarian Lubuk Alung yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian, dan (5) semua pihak yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan dan budi baik yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian teori	7
1. Hakikat Kiasan	7
2. Ungkapan Kiasan Merupakan Folklor Lisan	8
3. Makna Ungkapan Kiasan.....	9
4. Ungkapan Kiasan sebagai Alat Pendidikan.....	10
a. Hakikat Pendidikan	10
b. Nilai-nilai Pendidikan	11
1). Nilai Pendidikan Agama dan Akhlak	12
2). Nilai Pendidikan Sosial.....	13
3). Nilai Pendidikan Estetika	13
4). Nilai Pendidikan Jasmani	14
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual.....	16

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	18
B. Data dan Sumber Data	18
C. Informan/ Subjek Penelitian	18
D. Instrumen Penelitian	19
E . Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Teknik Pengabsahan Data	20
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	21
B. Pembahasan.....	24

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	51
B. implikasi.....	51
C. Saran.....	52

KEPUSTAKAAN	53
--------------------------	-----------

LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara	54
B. Identitas Informan	55
C. Tabel Bentuk, Makna, dan Nilai-nilai Pendidikan.....	57
D. Transkrip Rekaman dengan Informan.....	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki manusia dan kebudayaan merupakan sarana yang dapat dijadikan pengontrol kehidupan dan ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki manusia beragam dan mempunyai keunikan tersendiri. Kebudayaan itu menjadi kebanggaan daerah khususnya dan Indonesia umumnya. Salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia adalah Minangkabau.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta gencarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia, membuat khawatir akan nasib budaya asli. Keragaman dan kekhasan kebudayaan yang menarik perhatian negara lain yang dimiliki bangsa Indonesia lambat laun akan terpengaruh oleh budaya luar. Untuk itu, hendaknya kebudayaan asli ini selalu dipertahankan keberadaannya, sehingga sampai kapanpun akan tetap tumbuh dan berkembang. Usaha untuk mempertahankan itu berada di pundak seluruh masyarakat Indonesia. Usaha melestarikan kebudayaan termasuk di dalamnya kebudayaan daerah, perlu dan penting dalam mendukung kebudayaan nasional.

Masyarakat Minangkabau dengan budaya dan bahasa Minangkabau termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Keunikan suku bangsa ini dapat diamati dari cara berbahasanya. Dari segi kesopanan berbicara masyarakat Minangkabau mengenal istilah *kato nan ampek* ‘kata yang empat’ yang dimaksud *kato nan ampek* ‘kata yang empat’ adalah *kato mandaki* ‘kata

mendaki’, *kato manurun* ‘kata menurun’, *kato malereang* ‘kata melereng’, *kato mandata* ‘kata mendatar’. Dalam komunikasi sehari-hari *kato mandaki* digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. *Kato manurun* digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. *Kato malereang* digunakan oleh orang yang status atau posisinya sama atau kelompok yang memiliki hubungan kekerabatan yang rumit seperti ipar-besan, mertua-menantu, dan lain-lainnya. *Kato malereang* lebih banyak diungkapkan dengan kiasan atau sindiran. *Kato mandata* digunakan oleh orang atau kelompok yang status sosialnya sama.

Kesantunan berbicara yang diperlihatkan oleh penutur bahasa Minangkabau bertolak dari hubungan sosial yang menuntut adanya rasa saling menghormati dan menghargai. Ungkapan yang mengandung penghargaan dan penghormatan itu ditampilkan dalam bentuk kiasan. Oleh sebab itu, masyarakat Minangkabau harus mahir memahami kata kiasan atau kata sindiran. Masyarakat Minangkabau lebih memilih mengungkapkan sesuatu yang tersimpan dalam pikirannya melalui ungkapan yang mengandung kiasan.

Ungkapan kiasan sebagai salah satu khasanah budaya masyarakat Minangkabau yang mengandung nilai pendidikan, di dalamnya terdapat petuah-petuah dan pengetahuan yang dapat memperkaya akhlak dan budi pekerti masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat dari cara menyampaikan larangan-larangan dan pantangan-pantangan yang tidak boleh atau tabu dilakukan, lebih baik didengar apabila petuah dan larangan itu disampaikan secara halus melalui

kiasan daripada disampaikan secara langsung. Masyarakat Minangkabau lebih memilih ungkapan kiasan dalam mengungkapkannya.

Ungkapan kiasan memang mengandung makna yang abstrak, tetapi sebenarnya memiliki nilai pendidikan kepada masyarakat Minangkabau. Untuk bersifat arif dan tidak menyampaikan sesuatu secara terus terang, di satu sisi terkesan negatif. Namun disisi lain, sikap yang demikian memberikan penghargaan dan penghormatan terhadap mitra bicara. Ungkapan adalah salah satu usaha penutur untuk melahirkan pikiran, perasaan dan emosinya. Dalam bentuk bahasa tertentu yang dianggap paling tepat supaya mitra tuturnya paham dengan makna tersirat dalam ungkapan tersebut.

Di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, tuturan yang mengandung kiasan sudah jarang sekali diucapkan oleh masyarakat, sehingga generasi muda kurang memahami ungkapan kiasan. Setelah observasi, ternyata banyak dari remaja sekarang tidak mengetahui lagi ungkapan kiasan dan maknanya. Ini terjadi karena orangtua tidak mengajarkan lagi pada anak-anak ungkapan kiasan. Pemeliharaan dan pelestarian ungkapan kiasan perlu dilakukan. Suatu kebudayaan tidak akan berarti apabila tidak ada usaha pelestariannya. Kajian ini diharapkan dapat mengungkapkan berbagai aspek kiasan Minangkabau terutama terkait dengan ungkapan kiasan yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diteliti difokuskan pada, (1) bentuk ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, (2) makna ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, (3) nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang pariaman, dan (4) nilai-nilai pendidikan yang dominan yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu, (1) bagaimanakah bentuk ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, (2) bagaimanakah makna ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, (3) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, dan (4) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang dominan yang terdapat dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (2) bagaimana makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (3) bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan kiasan Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (4) nilai-nilai pendidikan apa yang dominan dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (2) makna yang terkandung dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; (3) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman; dan (4) nilai-nilai pendidikan yang dominan dalam ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi: (1) KAN, menambah wawasan tentang kebudayaan Minangkabau khususnya sastra lisan; (2) mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, untuk menambah wawasan tentang sastra daerah Minangkabau; (3) peneliti lain, sebagai masukan dan referensi dalam melakukan penelitian; (4) masyarakat luas, untuk menambah wawasan tentang kebudayaan daerah khususnya ungkapan kiasan yang ada di Nagari Lubuk Alung; (5) bagi peneliti, memberikan pengetahuan yang luas tentang ungkapan kiasan Minangkabau.

G. Definisi Operasional

Pada bagian ini dikemukakan definisi operasional istilah yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Ungkapan adalah sebagai sarana etik dan moral memiliki fungsi utamanya sebagai pengokohan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menjadi pegangan tingkah laku warga masyarakat.
2. Kiasan adalah perbandingan, ibarat, sindiran, pertimbangan, tentang suatu hal yang dengan perbandingan atau persamaan dengan yang lain.
3. Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tujuan kehidupannya agar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, ada empat teori yang digunakan sebagai acuan, teori tersebut adalah: hakikat ungkapan kiasan, ungkapan kiasan merupakan folklor lisan, makna ungkapan kiasan, ungkapan kiasan sebagai alat pendidikan.

1. Hakikat Ungkapan Kiasan

Ungkapan berguna untuk mengungkapkan latar belakang masyarakat penuturnya. Latar belakang kebudayaan masyarakat Minangkabau berupa fokus budaya, hal itulah yang merupakan sistem budaya yang sudah melembaga dalam kehidupan seluruh masyarakat dan juga merupakan jiwa dan semangat aktivitas masyarakatnya. Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:1591), ungkapan adalah pernyataan perasaan yang disampaikan dengan kata-kata yang terputus-putus atau kata atau frasa yang mengandung arti kiasan.

Ungkapan sebagai norma-norma sosial masyarakat Minangkabau, bentuknya bermacam-macam meliputi, pepatah petiti, gurindam, mamangan, pameo, kiasan, syair dan pribahasa. Ungkapan kiasan dikenal masyarakat secara turun temurun, tidak lagi dikenal siapa penciptanya pertama kali disebabkan penyampaiannya secara lisan.

Dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, penggunaan istilah kiasan sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa baik kata, frasa maupun kalimat yang tidak

merujuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, konseptual atau denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Jadi bentuk-bentuk seperti panjang tangan dalam arti ‘pencuri’, dan membanting tulang ‘bekerja’.

Menurut Navis (1984:262), kiasan adalah kata-kata yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun. Jadi, ungkapan kiasan adalah kata atau frasa yang ditujukan secara tidak langsung kepada sasaran dan dinilai sebagai suatu bahasa yang sopan tanpa merendahkan siapapun.

2. Ungkapan Kiasan Merupakan Folklor Lisan

Berdasarkan tipenya, Brunvand (dalam Danandjaya, 1991:21) mengelompokkan folklor atas tiga kelompok, yaitu, folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Folklor Lisan adalah Folklor yang bentuknya murni lisan bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk kedalam bentuk besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

Ungkapan kiasan termasuk kedalam folklor lisan. Menurut (Danandjaya, 1991:29) peribahasa dapat menjadi empat golongan besar: *Pertama*, peribahasa

yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang mempunyai sifat-sifat: kalimatnya lengkap, kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Namun kebanyakan peribahasa yang sesungguhnya merupakan lukisan yang bersifat kiasan atau ibarat, contohnya, buah yang manis berulat di dalamnya yang mengibaratkan orang yang bermulut manis, tetapi sesungguhnya hatinya busuk. *Kedua*, peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya, contohnya: terajuk kecewa, tersuak ikan suka, tersuakan batang masam. *Ketiga*. Peribahasa perumpamaan, adalah ungkapan tradisional yang biasanya dimulai dengan kata-kata seperti atau bagai contohnya: seperti telur di ujung tanduk, mengibaratkan sesuatu keadaan yang sangat gawat.

3. Makna Ungkapan Kiasan

Menurut Chaer (1995:44) ungkapan tradisional rakyat yang di dalamnya termasuk ungkapan kiasan terbentuk atas susunan kata yang membentuk bahasa dan memiliki makna, dengan kata lain bahasa itu mempunyai makna. Bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujaran. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu idea atau pikiran yang ingin disampaikan oleh wujud bunyi itu karena lambang-lambang mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna

Manaf (2008:70), makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada dibalik makna harfiah. Makna harfiah adalah makna satuan bahasa sesuai dengan makna leksikal satuan bahasa itu dan sesuai dengan makna gramatikal satuan

bahasa itu. Jadi, makna kias adalah makna yang tidak persis sama dengan makna denotasi. Makna kias ini merupakan makna yang terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora.

4. Ungkapan Kiasan sebagai Alat Pendidikan

Ungkapan kiasan merupakan folklor lisan yang memiliki fungsi sebagai alat pendidik anak atau remaja. Pendidikan penting diterapkan pada anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa. Dalam ungkapan kiasan memiliki nilai pendidikan yang sangat penting bagi anak. Dengan menyampaikan ungkapan kiasan secara langsung orangtua telah mendidik anak dan keluarganya.

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. *Paedagogie* berasal dari bahasa *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing. Ihsan (2010:1), merumuskan pengertian pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Menurut Driyarkara (dalam Ihsan, 2010:4), pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia ketaraf insani itulah yang disebut mendidik, pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda. Dewantara

(dalam Ihsan, 2010:5), pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, pikiran dan tubuh anak.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi untuk kehidupan anak sekarang yang sedang mengalami perkembangan menuju ke tingkat kedewasaanya.

b. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurut Bertens (2002:139) nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, suatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Nilai pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Jadi, nilai pendidikan berarti patokan atau standar pola-pola dalam membantu anak untuk berkembang dan mencapai kedewasaan.

Menurut Ihsan (2010:6), tujuan pendidikan yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, warga negara atau warga masyarakat. Jadi, nilai pendidikan adalah usaha membimbing manusia ke arah yang lebih baik agar dapat memperoleh keseimbangan antara akal dan perasaan budi pekerti yang dapat diwujudkan dalam perbuatan dan tindakan sehari-hari.

Dalam ungkapan kiasan ada beberapa aspek pendidikan yaitu pendidikan agama dan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan estetika, pendidikan jasmani. Sesuai dengan teori tersebut maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang merupakan objek dari penelitian ini dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan satu persatu.

1) Pendidikan Agama dan Akhlak

Pelaksanaan pendidikan agama ditekankan pada kebiasaan-kebiasaan seseorang untuk melaksanakan shalat, pergi ke mesjid, berpuasa dan kegiatan-kegiatan agama lainnya. Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:23), beragama adalah merupakan syarat mutlak. Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia, tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadanya.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:23), Pendidikan agama hendaknya menambah kesadaran serta mempertebal keyakinan anak akan kebenaran ajaran-ajaran agama pendidikan agama harus diberikan secara ilmiah rasional dengan memberikan argumentasi yang bisa diterima oleh akal, dan dengan menunjukan bukti-bukti serta contoh-contoh dari kehidupan yang nyata.

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:16), akhlak adalah salah satu aspek yang fundamental dalam kehidupan baik sebagai kehidupan orang-orang

maupun kehidupan masyarakat, tujuan dari pendidikan budi pekerti atau akhlak ialah mendidik anak agar dapat membedakan antara baik dan buruk, sopan dan tidak sopan, sifat terpuji dan tercela.

2) Pendidikan Sosial

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (1991:19) manusia tidak dapat hidup sendirian. Untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus bisa menyesuaikan diri. Maksudnya menyesuaikan diri ialah menyamakan dirinya atau menganggap dirinya sebagai orang lain, artinya menganggap orang lain sebagai dirinya sendiri. Selanjutnya orang harus bisa turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Disamping itu, untuk kehidupan bersama diperlukan sifat-sifat seperti sabar, ramah-tamah, sopan-santun, tolong-menolong, harga-menghargai, dan hormat-menghormati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Adapun tujuan pendidikan sosial menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati, (1991:20) ialah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

3) Pendidikan Estetika

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:20), tujuan pendidikan keindahan ini tidaklah bermaksud untuk mendidik anak agar menjadi seniman dan seniwati dalam berbagai lapangan kesenian, tetapi pendidikan keindahan bertujuan agar semua anak mempunyai rasa keharuan terhadap keindahan.

Biarpun keindahan ini tidak dapat dijadikan suatu pokok penghidupan, tetapi keindahan itu kita dapati dalam segala kehidupan sehari-hari. Keindahan ada bermacam-macam bentuknya, seperti keindahan dalam gerak, keindahan dalam rupa, keindahan dalam suara, keindahan dalam bahasa dan sebagainya. Maka dari itu pendidikan keindahan itu dapat dilaksanakan melalui bermacam-macam cara juga. Keindahan gerak dilaksanakan melalui seni tari, keindahan suara dilaksanakan melalui seni suara, dan keindahan bahasa dilaksanakan melalui seni sastra.

4) Pendidikan jasmani

Menurut Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007:21) pendidikan jasmani dalam arti yang sebenarnya adalah tidak sama dengan olahraga. Pendidikan jasmani tidak hanya berupa latihan-latihan jasmani saja, yang bertujuan memperkuat urat daging, mempertinggi koordinasi dan menuju kesehatan tubuh. Tetapi, pendidikan jasmani juga bertujuan untuk membentuk watak.

Dalam pendidikan jasmani pelajar bukan dipengaruhi kekuatan jasmaniah dan bagaimana menjadi kuat, namun yang dihasilkan adalah pembentukan sikap yang positif. Melalui pendidikan jasmani dapat dibina dan dikembangkan sifat-sifat dan tabiat-tabi'at yang baik, seperti: jujur, sportif, disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama.

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pendidikan jasmani yaitu membentuk watak dan sikap yang positif dengan sifat-sifat dan tabiat-tabi'at yang baik seperti jujur, sportif, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama.

B. Penelitian yang Relevan

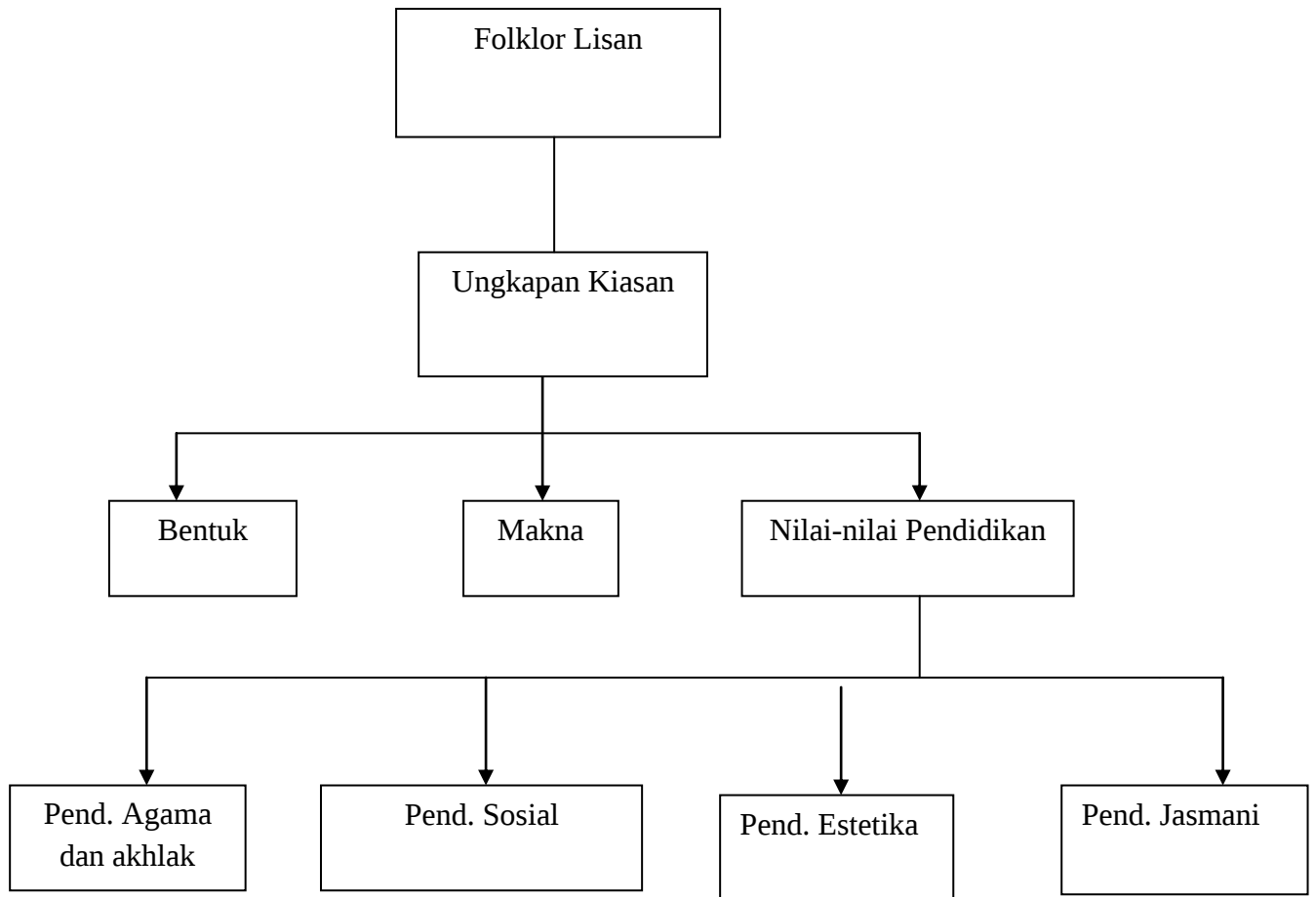
Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki hubungan dengan penelitian ini adalah: *Pertama*, Ernawati (2002) melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Minangkabau di Kenagarian Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil yang ditemukan adalah nilai-nilai edukatif dalam ungkapan rakyat tidak keluar dari jalur yang ada atau untuk memberikan ajaran atau nasehat kepada penuturnya, *kedua*, Whelni Hamelia (2000) melakukan penelitian tentang “Ungkapan Kepercayaan Rakyat Di Sungai Limau: Sebuah Studi Folklor”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang fungsi, struktur, kategori, dan makna ungkapan kepercayaan di Kenagarian Kuranji Hilir, *ketiga*, Yeti Yuhelni (2000) melakukan penelitian tentang “Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Kehidupan Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Ranah Pesisir”. Hasil analisis menjelaskan interpretasi dari ungkapan dari ungkapan kepercayaan rakyat serta fungsi, struktur, dan pengkategorian dari ungkapan kepercayaan tersebut.

Dari ketiga penelitian di atas, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti ungkapan masyarakat Minangkabau. Sedangkan perbedaan peneliti ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek yang akan diteliti dan fokus penelitiannya. Objek penelitian ini adalah ungkapan kiasan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman sedangkan fokus penelitiannya adalah bentuk, makna, dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ungkapan kiasan.

C. Kerangka Konseptual

Ungkapan kiasan ada dan berkembang pada setiap daerah termasuk di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Ungkapan kiasan tersebut disampaikan dengan bahasa tertentu yang maknanya sudah diketahui bersama.

Ungkapan kiasan memiliki bentuk, makna dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya yang bermanfaat bagi manusia. Nilai-nilai tersebut dapat membimbing manusia dalam menjalankan hidup. Untuk lebih jelasnya, konsep analisis untuk penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1 **Kerangka Konseptual**

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan tentang nilai-nilai pendidikan dalam ungkapan kiasan di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh ada 2 ungkapan kiasan yang berbentuk kata, 29 ungkapan kiasan yang berbentuk frasa, dan 24 ungkapan kiasan yang berbentuk kalimat.

Ungkapan kiasan yang terdapat di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman juga memiliki makna, makna kiasan ini merupakan makna yang terbentuk dari proses perbandingan, pengumpamaan, atau metafora.

Ungkapan kiasan yang terdapat dalam ungkapan kiasan yang terdapat di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman juga memiliki nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat yaitu pendidikan agama dan akhlak, pendidikan sosial, pendidikan estetika, dan pendidikan jasmani.

B. Implikasi

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau yang terdapat dalam kurikulum SD, tujuan ini adalah siswa dapat mengenal sopan santun dalam pergaulan dan dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari melalui peragaan dan pelatihan, dalam bahasa pergaulan menurut adat Minangkabau terdapat, *kato mandaki, kato manurun, kato malereang, kato mandata*.

Implikasi ungkapan kiasan dalam pembelajaran Budaya Alam Minangkabau terdapat dalam *kato malereang*, *kato malereang* digunakan oleh orang yang status atau posisinya sama atau kelompok yang memiliki hubungan kekerabatan yang rumit, *kato maereang* lebih banyak diungkapkan dengan kiasan atau sindiran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka dapat disarankan (1) agar penelitian mengenai ungkapan kiasan lebih diperdalam dan diperbanyak lagi khususnya bagi mahasiswa, karena semakin banyak penelitian yang dilakukan akan semakin banyak ungkapan kiasan yang di temukan, (2) hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar yang berhubungan dengan budaya alam Minangkabau, (3) kepada pemerintah dan lembaga pendidikan agar memperkenalkan kepada masyarakat serta mendokumentasi sastra lisan, bahwa ungkapan kiasan pernah tumbuh dan berkembang.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Badudu, J. S, dan Mohammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (IlmuGosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ermawati. 2002. “Nilai-nilai Edukatif dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat Masyarakat Minangkabau Di Kenagarian Kubang Kabupaten Limo Puluh Kota” *Skripsi*. FBSS. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Hamelia, Whelni. 2000. “Ungkapan Rakyat Di Sungai Limau: Sebuah Studi Folklor” *Skripsi*. FBSS. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Semi, M, Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yuhelni, Yeti. 2000. “Ungkapan Kepercayaan Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Di Kecamatan Ranah Pesisir” *Skripsi*. FBSS. Padang. Universitas Negeri Padang.